

**PELATIHAN PENGEMBANGAN KARAKTER SISWA SMK 1 MA'ARIF SLEMAN
YOGYAKARTA BERBASIS NILAI KEBUDAYAAN PESANTREN****CHARACTER DEVELOPMENT TRAINING FOR STUDENTS OF SMK 1 MA'ARIF
SLEMAN YOGYAKARTA BASED ON THE VALUES OF BOARDING
SCHOOL CULTURE**¹Fadhila Rachmadani, ²Arif Rohman, ³Muhammad Saiful Anwar, ⁴Noor Widijantoro^{1,2,3,4}Prodi Kebijakan Pendidikan, FIP, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia*Email: fadhilarachmadani@uny.ac.id**Abstract****Keywords:** *Character Education for Adolescents, Philosophy of Education Imam Al-Ghazali, Sufism Concept of Imam Al-Ghazali, Values of Islamic Boarding School Culture;***Abstrak**

Penelitian yang terintegrasi dengan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan memberikan pelatihan pengembangan karakter siswa berbasis nilai-nilai pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Latar belakang penelitian ini berangkat dari meningkatnya kasus kenakalan remaja di kalangan pelajar sekolah menengah, yang dipicu oleh faktor globalisasi, modernisasi, serta pesatnya perkembangan teknologi informasi. Kondisi tersebut menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya nilai moral dan karakter generasi muda sehingga diperlukan strategi untuk meminimalkan dampak negatifnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *focus group discussion* (FGD) dengan melibatkan 18 responden. Pendekatan kualitatif dipadukan dengan kerangka teori pemikiran Imam Al-Ghazali, khususnya konsep tasawuf, untuk menganalisis secara reflektif nilai-nilai budaya pesantren sebagai basis penguatan pendidikan karakter. Kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui dua metode utama, yaitu ceramah dan pendampingan *action plan*. Metode ceramah digunakan untuk menyampaikan materi terkait nilai-nilai pesantren yang relevan bagi pembentukan karakter remaja. Sementara itu, pendampingan *action plan* meminta peserta merancang usulan kegiatan dengan tema "Pengembangan Kegiatan Siswa melalui Pembiasaan Budaya Pesantren", sebagai refleksi dari praktik keseharian mereka baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Sasaran kegiatan ini adalah siswa peserta pelatihan, yang pada akhirnya memperoleh manfaat berupa peningkatan wawasan, intelektualitas, kepribadian, serta profesionalisme. Hasilnya menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai pesantren dalam pendidikan karakter mampu menjadi strategi efektif untuk menghadapi tantangan kenakalan remaja pada era modern.

Kata Kunci: *Filsafat Imam Al-Ghazali, Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali, Nilai-nilai Kebudayaan Pesantren, Pendidikan Karakter Remaja***PENDAHULUAN**

Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi. Salah satu budaya dan tradisi yang dikenal oleh masyarakat Indonesia ialah kebudayaan pesantren. Pendidikan di Indonesia sebagaimana tercermin dari Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 yang di dalamnya tertulis cita-cita Pendidikan Nasional meliputi beberapa aspek pengembangan potensi diri seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk pengembangan diri, masyarakat, bangsa, dan negara. Ali (2023: 26), menjelaskan bahwa cita-cita pendidikan nasional yang meliputi beberapa aspek tersebut mencerminkan karakter dan kepribadian Indonesia tidak hanya berfokus pada pengembangan pendidikan berbasis intelektual, tetapi

juga memberikan perhatian pada pengembangan karakter berbasis spiritual keagamaan, kepribadian luhur, dan akhlak mulia. Keberadaan pesantren sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia, menunjukkan bahwa pendidikan nasional tidak dapat dilepaskan dari akar tradisi dan nilai-nilai lokal. Hal ini menguatkan analisis bahwa tujuan pendidikan sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas 2003 yang menekankan keseimbangan antara pengembangan intelektual dengan pembentukan karakter spiritual serta moral bangsa (Fawwaz, 2022: 49).

Kebudayaan Pesantren sebagaimana memuat nilai-nilai tradisi pesantren di Indonesia, memiliki cita-cita yang selaras dengan Pendidikan Nasional. Hal tersebut ditunjukkan melalui upaya pengembangan pendidikan karakter untuk siswa selaku peserta didik di Indonesia yang diharapkan tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, melainkan juga memiliki kecerdasan spiritual, kecerdasan kepribadian, serta kecerdasan akhlak (Iqbal, dkk., 2024: 32-34). Upaya pengembangan pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai tradisi pesantren, tentu dilakukan bukan tanpa sebab. Arfina dkk (2022: 17) mengungkapkan bahwa adanya pengaruh kebudayaan asing dari luar Indonesia seperti budaya *western* dan *pop culture*, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan dampak terhadap perubahan pola pikir dan perubahan perilaku peserta didik di Indonesia. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan oleh pengaruh masuknya kebudayaan asing dari luar negeri ke dalam negeri ialah permasalahan kenakalan remaja. Beberapa bentuk persoalan kenakalan remaja, khususnya di kalangan remaja sekolah menengah atas dan sederajat, dapat terlihat pada fenomena *bullying*, fenomena tawuran, dan fenomena degradasi moral (Ispandiyah & Khotimah, 2024: 28).

Perubahan zaman yang didorong oleh kemajuan teknologi informasi membawa efek positif serta negatif. Salah satu efek negatif yang berpotensi muncul di kalangan remaja adalah terkait dengan penurunan moral, yang berujung pada menurunnya kualitas karakter generasi muda (Sagala dkk., 2021: 22). Transformasi yang didorong oleh globalisasi dan didukung oleh revolusi informasi menciptakan arus pertukaran pengetahuan dan informasi yang semakin luas. Nurudin (2017: 4) memaparkan bahwa permasalahan terjadi ketika media massa beroperasi secara terbuka tanpa adanya batasan. Jika generasi muda tidak memiliki penyaringan dan dasar karakter yang kokoh, maka hal ini dapat memperburuk kondisi masa depan bangsa Indonesia. Efek yang dialami akibat fenomena ini adalah kemudahan masuknya budaya asing ke dalam negeri, serta peniruan budaya tersebut dalam berbagai aspek seperti cara pergaulan, gaya berpakaian, dan perilaku lainnya (Sulistyorini, 2009: 58).

Penelitian ini secara spesifik mengkaji tentang pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai kebudayaan pesantren bagi siswa dan siswi di lingkungan SMK 1 Ma'arif, Sleman Yogyakarta, kemudian dianalisis secara reflektif-filosofis menggunakan perspektif pemikiran

Al Ghazali. Upaya penanaman nilai-nilai kebudayaan pesantren bagi siswa dan siswi di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, dihadirkan atas adanya urgensi akan fenomena kenakalan remaja di kalangan peserta didik sekolah menengah atas (SMA) dan sederajat. Fenomena kenakalan remaja seperti tawuran, *bullying*, dan degradasi moral, baik secara langsung maupun tidak langsung dapat berdampak pada penurunan karakter remaja SMA dan sederajat. Hal tersebut diantaranya disebabkan oleh sejumlah faktor seperti perkembangan teknologi yang memberikan akses informasi dan komunikasi baik antarsiswa maupun antarsiswi dari berbagai SMA sederajat serta kurangnya pendidikan moral dan agama di kalangan generasi muda SMA sederajat.

Filsuf Islam secara historis mengalami pembagian menjadi dua kategori besar, yaitu para filosof Islam dari Timur dan para filosof Islam dari Barat. Kategori filosof Islam Timur menetapkan kriteria norma spiritual dan agama yang selaras dengan karakter masyarakat mayoritas, sedangkan kategori filosof Islam Barat menonjolkan budaya dan sosial yang berbeda, termasuk unsur rasionalitas dan pengalaman empiris sebagai panduan dalam kehidupan. Berbagai isu sosio-kultural yang terkait dengan kedua kelompok filosof Islam ini memberikan dampak yang signifikan, yang akhirnya berujung pada kajian ontologis tentang hakikat pendidikan Islam, meliputi “apa” tujuan dari Pendidikan Islam, “apa” peran Pendidikan Islam, dan “apa” nilai yang sesuai dengan al-Qur'an serta al-hadist yang menjadi sumber utama pengetahuan dalam Islam (Mughni & Abu Bakar, 2022: 81-99). Penelitian ini menggunakan pemikiran filosof Islam Timur bernama Imam Al Ghazali yang mengutamakan standar norma spiritual dan religiusitas Islam sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori dari pemikiran tokoh Filsafat Islam bernama Imam Al Ghazali. Filsuf beraliran realisme ini memiliki pandangan tentang pendidikan yakni pendidikan hendaknya memberikan fokus perhatian terhadap idealisme pada ranah landasan pemikiran dan teori, sekaligus memberikan fokus perhatian terhadap empirisme atau empirisisme pada ranah praktik pendidikan. Pemikiran filosofis Al Ghazali tentang realisme, selaras dengan prinsip yang dipegang teguh oleh pendidikan berbasis pesantren di Indonesia. Hal tersebut sebagaimana terlihat pada beberapa poin yang relevan antara nilai-nilai kebudayaan pesantren dengan pemikiran filsafat Al Ghazali. Nilai-nilai kebudayaan pesantren dan pemikiran filsafat Al Ghazali, keduanya menekankan pada pembiasaan tradisi pendidikan karakter berbasis keagamaan. Oleh sebab itu, keberlangsungan dalam mewujudkan kebiasaan dan tradisi pendidikan karakter berbasis religiusitas atau keagamaan berfokus pada corak idealisme dan corak empirisme hingga bermuara pada realisme sebagai ‘jalan tengah’ bagi kedua aliran tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *focus group discussion* atau disingkat FGD yang mengikutsertakan partisipasi peserta pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Adapun jumlah peserta pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta yang sekaligus menjadi responden dalam penelitian ini yaitu 18 orang. Adapun 18 responden yang memberikan pendapat ataupun pemikiran berupa usulan-usulan di dalam forum FGD di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta terdiri dari 1 orang komite sekolah, 1 orang guru, 1 orang bidang tata usaha, 1 orang anggota OSIS, 2 orang siswa, dan 1 orang siswi. Penelitian yang melibatkan 10 responden laki-laki dan 8 responden perempuan ini dilakukan dalam jangka waktu 4 bulan yakni dimulai dari tahap observasi awal 1 bulan, kemudian dilanjutkan dengan tahap pengambilan data penelitian dalam bentuk FGD yang dilaksanakan selama 2 bulan, serta diakhiri dengan tahap evaluasi kegiatan selama 1 bulan.

Focus Group Discussion (FGD) atau diskusi kelompok terfokus merupakan suatu metode pengumpulan data yang lazim digunakan pada penelitian kualitatif sosial, tidak terkecuali pada penelitian keperawatan. Metode ini mengandalkan perolehan data atau informasi dari suatu interaksi informan atau responden berdasarkan hasil diskusi dalam suatu kelompok yang berfokus untuk melakukan bahasan dalam menyelesaikan permasalahan tertentu. Data atau informasi yang diperoleh melalui teknik ini, selain merupakan informasi kelompok, juga merupakan suatu pendapat dan keputusan kelompok tersebut. Keunggulan penggunaan metode FGD adalah memberikan data yang lebih kaya dan memberikan nilai tambah pada data yang tidak diperoleh ketika menggunakan metode pengumpulan data lainnya, terutama dalam penelitian kuantitatif (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

Adapun metode analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif yakni menekankan pemahaman makna daripada angka. Secara umum, analisis data kualitatif adalah proses mengorganisasi, mengelompokkan, menginterpretasi, dan menarik kesimpulan dari data berupa kata, teks, percakapan, dokumen, atau fenomena lapangan. Langkah-langkah yang dalam proses analisis data penelitian ini terdiri dari tiga tahap. Pertama, tahap reduksi data yang meliputi proses pemilihan data yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian proses penyederhanaan catatan lapangan, transkrip wawancara, atau dokumen, dan proses pengelompokkan data penelitian sesuai dengan tema/kategori awal. Kedua, tahap penyajian data yang mencakup proses penyusunan data dalam bentuk narasi, tabel, matriks, bagan, atau jaringan (*network*) dengan tujuan agar data lebih mudah dipahami dan dibandingkan. Ketiga,

tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi yang terdiri dari proses menyimpulkan pola, hubungan, atau makna yang muncul dari data, kemudian kesimpulan diuji kembali dengan cara triangulasi, diskusi dengan informan, atau membandingkan antarsumber (Lehoux, Poland, & Daudelin, 2006).

Karakteristik pelaksanaan kegiatan FGD dilakukan secara obyektif dan bersifat eksternal. FGD membutuhkan fasilitator/moderator terlatih dan terandalkan untuk memfasilitasi diskusi agar interaksi yang terjadi diantara partisipan terfokus pada penyelesaian masalah. Carey (1994) menjelaskan karakteristik pelaksanaan metode FGD yaitu menggunakan wawancara semi struktur kepada suatu kelompok individu dengan seorang moderator yang memimpin diskusi dengan tatanan informal dan bertujuan mengumpulkan data atau informasi tentang topik isu tertentu. Metode FGD memiliki karakteristik jumlah individu yang cukup bervariasi untuk satu kelompok diskusi. Satu kelompok diskusi dapat terdiri dari 4 sampai 8 individu (Kitzinger, 1996; Twin, 1998) atau 6 sampai 10 individu (Howard, Hubelbank, & Moore, 1999).

Prosedur penelitian ini terdiri dari empat tahapan yang merupakan alur awal hingga akhir proses penulisan artikel penelitian ini. Pertama, tahap persiapan awal dan observasi. Kedua, tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat sekaligus pengambilan data penelitian melalui FGD. Ketiga, tahap klasifikasi dan olah data penelitian yang diperoleh dari FGD. Keempat, tahap penyusunan artikel publikasi jurnal dengan berfokus pada pendekatan filsafat, khususnya pemikiran tasawuf Al Ghazali sebagai kerangka teoretis dalam penelitian ini serta data penelitian berbasis FGD yang telah diselenggarakan di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta sebagai objek material ataupun objek kajian penelitian ini.

Tahap persiapan awal dan observasi meliputi identifikasi tujuan penelitian serta koordinasi dengan SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Identifikasi tujuan penelitian ini menjadi bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pengembangan karakter siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, berbasis nilai-nilai pendidikan pesantren. Koordinasi dengan SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta mengarah pada kegiatan kolaborasi dengan mitra dari SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta yakni organisasi Nadhatul Ulama (NU). Organisasi NU merupakan organisasi Islam besar yang tidak hanya terbatas pada lingkungan pondok pesantren, tetapi juga ada menjangkau hingga lingkungan sekolah menengah atas dan sederajat seperti halnya di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Oleh sebab itu sebagai bentuk

kepedulian masalah umat, kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat yang bermitra dengan SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, memberikan kontribusi utama dalam menyebarkan informasi pelatihan yang dilakukan oleh tim peneliti dan pengabdian masyarakat.

Tahap pelaksanaan kegiatan mencakup desain kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Lokasi kegiatan yang bertempat di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta dipilih karena sekolah tersebut masih membutuhkan “sentuhan” materi dan motivasi terkait pelatihan pembangunan karakter berbasis nilai-nilai pesantren. Adapun waktu pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta ialah Sabtu, 12 Oktober 2024. Waktu pelaksanaan kegiatan penelitian dan pengabdian tersebut dipilih karena sebagian besar peserta pelatihan memiliki waktu luang yang cukup untuk mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta.

Tahap pelaksanaan kegiatan yang juga mencakup implementasi kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, terdiri dari dua jenis metode pelatihan yakni ceramah dan *action plan*. Metode pertama yaitu ceramah yang dilakukan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan pesantren dalam pembentukan karakter. Metode kedua yaitu pendampingan *action plan* yang berfokus pada pendampingan pembuatan perencanaan aksi ini dengan konsep “usulan pengembangan kegiatan di SMK 1 Ma'arif, Sleman Yogyakarta”. Setiap peserta diminta mengajukan usulan bagi pengembangan kegiatan di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta bertemakan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pendidikan pesantren.

Tahap pelaksanaan kegiatan yang menjadi inti dari pengambilan data penelitian ialah evaluasi kegiatan. Evaluasi dari kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta ini dilakukan dengan cara *focus group discussion* (FGD) kepada peserta pelatihan untuk menyampaikan *feedback* dari serangkaian pelatihan ini. Selain itu, guna menjangkau penilaian peserta pelatihan, juga diberikan dalam bentuk form asesmen berupa *google form* yang disebarkan kepada peserta pelatihan dengan membagikan Link *Google Form* secara digital. Tahap pelaksanaan kegiatan evaluasi kegiatan inilah yang kemudian menghasilkan data mentah untuk selanjutnya diolah sekaligus diklasifikasikan oleh tim peneliti dan pengabdian masyarakat, guna memenuhi kebutuhan tahap penelitian yakni penyusunan artikel publikasi jurnal. Hasil olah data sekaligus klasifikasi data yang diperoleh dari FGD di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta inilah yang kemudian menjadi data penelitian untuk kemudian dianalisis menggunakan perspektif pemikiran filsafat tasawuf Al Ghazali yakni dimaknai sebagai ketulusan kepada Allah SWT serta menjalin hubungan baik dengan

sesama manusia. Pemikiran filsuf Al Ghazali yang mengandung dua unsur inilah, mencerminkan aspek transendental yaitu diwujudkan melalui hubungan baik antara manusia dengan Allah serta aspek imanen yakni diwujudkan dalam bentuk menjalin hubungan baik antarsesama manusia.

KONSEP TASAWUF IMAM AL GHAZALI SEBAGAI KERANGKA TEORI

Imam al-Ghazali dikenal dengan nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad ibnu Muhammad at-Thusi al-Ghazali. Nama Imam al-Ghazali bukanlah nama yang diberikan sejak lahir, karena di masa kecilnya, ia dikenal sebagai Muhammad bin Muhammad ibnu Muhammad. Setelah menikah dan memiliki seorang anak laki-laki bernama Hamid, ia kemudian dikenal sebagai Abu Hamid. Imam al-Ghazali lahir di sebuah desa kecil bernama Ghazalah, di Kota Thus, Provinsi Khurasan, yang terletak di kawasan Persia (Iran) pada tahun 450 H atau 1058 M. Ia meninggal dunia pada 19 Desember 1111 dan dimakamkan di Desa Thabran, yang juga berada di Kota Thus, Provinsi Khurasan, Persia (Iran) (Ahmad, 1975: 27-29).

Ayah Imam al-Ghazali menjalani hidup sebagai seorang penenun dan pedagang tekstil wol. Imam al-Ghazali dikenal sebagai seorang cendekiawan dan penulis yang produktif. Banyak dari karyanya telah menarik perhatian global, baik dari umat Muslim maupun non-Muslim. Pemikir Barat pada Abad Pertengahan, termasuk Raymon Martin, Thomas Aquinas, dan Pascal, banyak terinspirasi oleh gagasan-gagasan Imam al-Ghazali (Karim, 2012: 316). Sebagai seorang pemikir terkemuka di dunia Islam, Imam al-Ghazali sangat aktif dalam menghasilkan tulisan. Hal ini tercermin dalam karya-karyanya yang merupakan respons langsung terhadap berbagai isu penting pada masanya. Karya-karya yang dihasilkan oleh Imam al-Ghazali sangat beragam, mencerminkan perkembangan ilmu pengetahuan pada zamannya, termasuk karya-karya tentang akhlak dan tasawuf, hukum Islam, prinsip-prinsip hukum, serta filsafat (Dahlan, 1996: 404).

Imam al-Ghazali diakui sebagai sosok yang memberikan pengaruh besar dalam evolusi tasawuf. Pemahaman tasawuf menurut Imam Al-Ghazali berarti ketulusan kepada Allah dan interaksi yang positif dengan orang lain. Tasawuf terdiri dari dua elemen dasar. Pertama, adalah relasi antara manusia dengan Tuhan dan antar sesama manusia. Kedua, relasi ini dibangun atas dasar etika. Keterikatan dengan Allah didasarkan pada keikhlasan, yang merupakan niat tulus yang ditunjukkan dengan menghilangkan kepentingan pribadi dalam melaksanakan perintah Allah. Tasawuf juga diartikan sebagai salah satu cara bagi manusia untuk lebih mendekatkan

diri kepada Sang Pencipta, Allah subhaanahu wa ta'aalaa. Imam al-Junaidi menafsirkan tasawuf sebagai usaha manusia untuk menjauh dari perilaku buruk dengan terus berusaha melakukan tindakan yang baik. Zakari al-Anshari juga mendefinisikan tasawuf sebagai proses pembersihan jiwa, perbaikan akhlak, dan pembentukan dimensi lahir dan batin dalam diri manusia guna mencapai kebahagiaan yang abadi dan diinginkan (Fasya, 2022: 153-154).

Pengaruh tasawuf Imam al-Ghazali dalam dunia Islam muncul karena sejumlah alasan. Pertama, Imam al-Ghazali berhasil mengarahkan umat Muslim untuk kembali dari kegiatan-kegiatan skolastik yang menekankan dogma teologis kepada penelitian, penafsiran, dan pengalaman spiritual terkait Allah dan sunah Nabi. Kedua, dalam nasihat-nasihat serta ajaran moral yang disampaikannya, ia menghidupkan kembali unsur al-khauf (ketakutan), khususnya terkait dengan api neraka. Ketiga, berkat rasa takut dan pengaruh yang ditimbulkan, tasawuf mendapatkan posisi yang kuat, terhormat, dan terlindungi dalam kalangan Islam. Keempat, al-Ghazali mengubah filosofi dan teologi yang awalnya bersifat elit ke dalam ranah pemikiran masyarakat umum yang sebelumnya hanya dipahami oleh segelintir orang, mengingat istilah serta bahasa yang digunakan tidak bersifat umum (Syukur dan Masharuddin, 2002: 214).

HASIL PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Pendidikan dan filsafat adalah dua aspek yang saling terkait dan saling berinteraksi. Proses pendidikan membutuhkan filsafat sebagai cara berpikir yang menyeluruh, dasar, menyeluruh, serta mendasar. Filsafat Pendidikan Islam di dalam konteks konservatif diwakili oleh seorang filsuf yang dikenal sebagai "Hujjatul Islâm," yang berarti Sang Hujah atau Pembela Islam yaitu Imam al-Ghazali (Arifin, dkk., 2024: 13-25). Hubungan antara pendidikan dan filsafat dalam hal ini sebagaimana terepresentasikan melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren mencerminkan filsafat pendidikan Islam yakni memadukan unsur filsafat, pendidikan, dan karakteristik filsafat pendidikan Islam guna membangun karakter *akhlakul karimah* di kalangan remaja, khususnya siswa dan siswi di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta.



Gambar 1. Peserta Pelatihan Pengembangan Karakter Siswa SMK 1 Ma'arif Sleman Yogyakarta Menyanyikan Mars Nahdlatul Ulama

Bagian hasil pembahasan dan diskusi penelitian ini berisi analisis reflektif-filosofis yang berisi relevansi antara pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta dengan pemikiran filsafat Imam al-Ghazali yakni konsep tasawuf. Hasil dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini memiliki relevansi yang erat dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, khususnya di bidang pendidikan karakter bagi remaja Indonesia. Penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya relevansi dengan hasil pengabdian kepada masyarakat ini yaitu sebagaimana pernah dilakukan pada tahun 2023 berjudul *Pendidikan Akhlak dan Karakter sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia* serta penelitian yang telah dilakukan pada tahun 2022 berjudul *Pengaruh Pemahaman Pendidikan Karakter dan Nilai Spiritual terhadap Akhlak Siswa*. Hasil pengabdian kepada masyarakat ini menjadi suatu perwujudan dari upaya menguatkan pendidikan karakter untuk remaja Indonesia yang dilangsungkan dengan sistem *bottom-top* yakni usaha dalam penguatan pendidikan karakter yang berfokus pada remaja Indonesia di daerah pedesaan melalui penguatan nilai-nilai budaya setempat. Hal tersebut sebagaimana dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Hasil pembahasan dan diskusi dalam penelitian ini mengarah pada analisis reflektif-filosofis yang menunjukkan kesadaran responden penelitian akan pentingnya pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren di kalangan remaja. Adanya kesadaran tersebut sebagaimana ditemukan di lingkungan SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Adapun data penelitian yang dirangkum pada bagian ini tergambarakan melalui Tabel 1. dan Tabel 2. berikut ini.

Tabel 1. Indikator Minat dan Prosentase Minat Pengembangan Karakter Siswa dan Siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta Berbasis Nilai-nilai Pesantren

No.	Indikator Minat Pengembangan Karakter Siswa dan Siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta Berbasis Nilai-nilai Pesantren	Prosentase Minat Pengembangan Karakter Siswa dan Siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta Berbasis Nilai-nilai Pesantren
1.	Peserta semangat berpartisipasi	55,6%
2.	Pelatihan menyenangkan	61,6%
3.	Pengalaman peserta memberikan inspirasi	55,6%
4.	Pelatihan ini memotivasi keberanian berpendapat	72,2%
5.	Peserta terlibat dalam keputusan kegiatan pelatihan	66,7%
6.	Peserta pelatihan mendapatkan kesempatan menggali kreativitas dari ide dan gagasan	61,1%
7.	Pelatihan ini memberikan solusi permasalahan nyata bagi peserta	66,7%
8.	Pelatihan ini memberikan kesempatan memahami diri sendiri	66,7%
9.	Pelatihan ini meningkatkan kemampuan peserta dalam melakukan perubahan ke arah yang lebih baik pada diri saya sendiri.	66,7%
10.	Pelatihan ini membuka kesempatan untuk mengembangkan diri berorientasi masa depan	72,2%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa peserta pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, menaruh minat yang cukup tinggi terhadap kegiatan pelatihan. Responden penelitian sejumlah 18 orang yang terdiri dari berbagai unsur civitas akademik SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, turut memberikan kontribusi dalam menginisiasi ataupun memberikan gagasan terkait pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren. Kegiatan pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai

pesantren di SMK 1 Ma'arif Sleman Yogyakarta yang melibatkan sesi ceramah sebelum sesi FGD berlangsung, bertujuan memberikan pemahaman dan penguatan kepada peserta pelatihan agar peserta pelatihan dapat memiliki gambaran dalam menyampaikan gagasan ataupun usulan tentang pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta.

Tabel 1. Indikator Minat dan Prosentase Minat Pengembangan Karakter Siswa dan Siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta Berbasis Nilai-nilai Pesantren memberikan pemahaman akan kesadaran peserta pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Kesadaran peserta pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta menandakan adanya pemahaman peserta pelatihan akan situasi aktual yang berhubungan dengan urgensi permasalahan moral pada generasi muda yang berdampak terhadap pendidikan karakter siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut sebagaimana selaras dengan pemikiran Al Ghazali tentang pendidikan yang menekankan pada tasawuf sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Alloh baik melalui ibadah secara transenden maupun ibadah secara imanen.



Gambar 2. Penyampaian Materi Pelatihan oleh Kiyai Muhammad Yabani

Pemikiran filsuf Al Ghazali yang mengutamakan tasawuf, selaras dengan nilai-nilai pendidikan khas pesantren yang mengajarkan kebiasaan atau tradisi berlandaskan idealisme dan empirisme. Tasawuf sebagaimana merupakan jalan atau usaha manusia mendekati diri kepada Allah SWT, melibatkan nilai-nilai transenden dan nilai-nilai imanen di dalam proses membangun kebiasaan yang bermuara pada pengembangan karakter manusia. Adapun pelatihan pengembangan karakter siswa dan siswi di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta dengan basis nilai-nilai pesantren, juga mengikutsertakan nilai-nilai transenden dan nilai-nilai imanen tersebut di dalam berbagai kegiatan pelatihan pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Nilai-nilai transenden dan nilai-nilai imanen yang diterapkan dalam membangun tradisi atau kebiasaan

bercorak pendidikan pesantren, terlihat pada kegiatan rutin khas pesantren yang diterapkan di dalam aktivitas akademik dan aktivitas non akademik di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta.

Guru, Staff/Karyawan, Wali Murid, beserta Siswa dan Siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta menyampaikan gagasan berupa ide-ide baru yang disampaikan dalam kegiatan FGD di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Adapun gagasan yang disampaikan oleh Guru, Staff/Karyawan, Wali Murid, beserta Siswa dan Siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta merujuk pada orientasi pengembangan karakter berbasis nilai-nilai pesantren yang melibatkan keseluruhan unsur civitas akademik SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta ataupun keluarga besar Yayasan Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut terlihat pada inisiasi pembiasaan tradisi membaca bacaan Sholawat dan Asmaul Husna setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta berlangsung. Selain itu, inisiasi mengadakan pertemuan rutin bagi keluarga besar SMK 1 Ma'arif diupayakan guna mempererat tali silaturahmi antara orang tua wali murid dengan guru beserta staff/karyawan SMK 1 Ma'arif. Inisiasi yang juga disampaikan oleh bapak dan ibu guru SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta terangkum pada Tabel 2. berikut ini.

Tabel 2. Usulan-usulan Kegiatan FGD SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta

No.	Pemberi Usulan	Isi Usulan
1.	Komite SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta	Pembiasaan Sholat Dhuha bersama, berangkat lebih pagi untuk anak-anak siswa, serta membangun kebiasaan rutin Sholat Duhur berjamaah
2.	Guru Kewirausahaan SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta	Murid-murid SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta dilatih dan dibiasakan untuk menabung, kemudian menghidupkan koperasi sekolah untuk berwirausaha
3.	Tata Usaha (TU) SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta	Mengadakan kegiatan Mujahadah secara rutin agar SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta diberikan keberkahan oleh Allah SWT
4.	Anggota Organisasi Siswa Intera Sekolah (OSIS) SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta	Mengagendakan untuk pembuatan jas almamater dan topi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta

5.	Siswa SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta	Peduli Lingkungan sekitar, membuat jadwal menyirami tanaman-tanaman di sekitar. Peduli lingkungan sekitar, berimplikasi pada mewujudkan lingkungan yang sehat serta mencerminkan sifat gotong-royong
6.	Siswa SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta	Membangun kebiasaan disiplin dalam kelangsungan kegiatan ekstra kurikuler Pramuka, agar siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta bisa hadir secara keseluruhan
7.	Siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta	Membiasakan budaya saling berjabatan tangan setelah kegiatan upacara selesai guna mempererat silaturahmi

Berdasarkan Tabel 2. tersebut mengandung pemahaman akan upaya penanaman pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren yang diinisiasi oleh Guru, Murid, beserta Staff/Karyawan SMK 1 Ma'arif Sleman, Yogyakarta, mengacu pada aspek transenden dan aspek imanen. Hal tersebut mengandung makna bahwa upaya penanaman dan penguatan pendidikan karakter bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta sebagaimana dipandang dalam perspektif pemikiran filsafat Imam Al-Ghazali, berfokus pada usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui jalan transenden dan imanen. Dua jalan tersebut yakni transenden dan imanen memiliki peran yang penting dalam membangun penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Hal tersebut sebagaimana tercermin dalam berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh Guru, Murid, beserta Staff/Karyawan SMK yaitu di dalam landasannya mengikuti ajaran dan tuntunan pendidikan agama Islam, khususnya pendidikan berbasis nilai-nilai pesantren serta di dalam praktiknya mengikuti kebudayaan khas pesantren yang dibalut dengan kebiasaan bercorak tradisi pesantren di lingkungan SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta.

Diagram 1. Diagram Sebelum dan Sesudah Pelatihan Nilai-nilai Kebudayaan Pesanteren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta Berdasarkan Lima Usulan Kegiatan

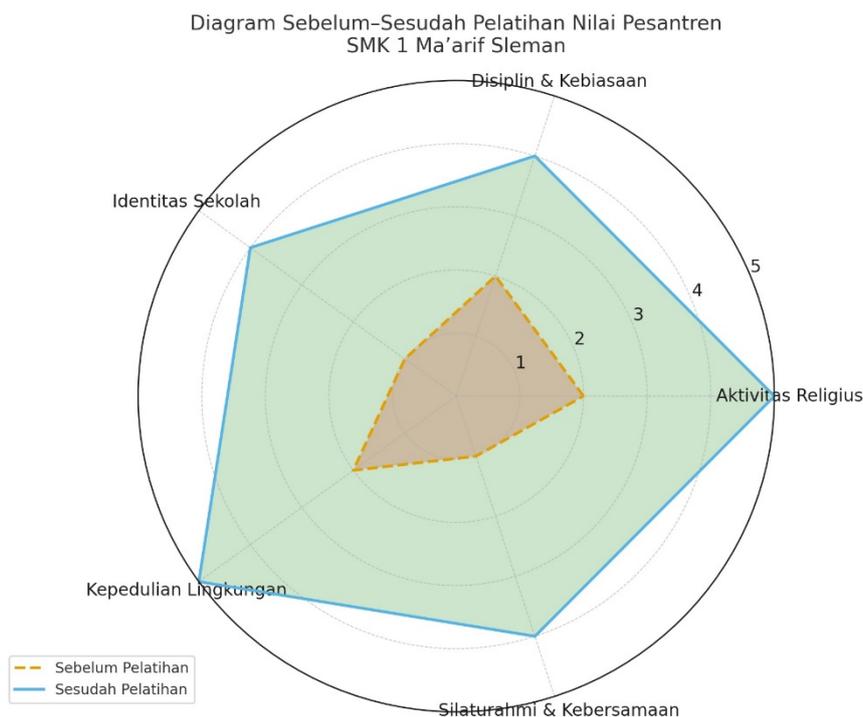


Diagram 1 yang memberikan gambaran tentang Sebelum dan Sesudah Pelatihan Nilai-nilai Kebudayaan Pesanteren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta berdasarkan lima jenis usulan kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sebelum peserta FGD mendapatkan pelatihan, kegiatan positif yang berorientasi pada usaha membangun karakter remaja di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta masih pada skala 1. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa sebelum peserta FGD mengikuti pelatihan, peserta FGD masih belum melakukan kegiatan yang bernuansa penguatan pendidikan karakter bagi remaja Indonesia seperti peduli terhadap lingkungan sekitar, membiasakan kedisiplinan, menonjolkan identitas sekolah, serta membudayakan silaturahmi dan kebersamaan. Diagram 1 memperlihatkan bahwa setelah peserta FGD mengikuti pelatihan, peserta FGD mulai melakukan lima kebiasaan tersebut sebagaimana ditunjukkan pada jangkauan warna hijau yang hampir menyentuh kelima lapisan lingkaran. Poin yang ada pada diagram 1 sejalan dengan diagram 2 berikut ini yang memperlihatkan diagram batang tentang perbandingan kondisi sebelum dan sesudah peserta FGD di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta mengikuti pelatihan nilai-nilai kebudayaan.

Diagram 2. Perbandingan Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Nilai-nilai Kebudayaan Pesanteren di SMK 1 Ma’arif, Sleman, Yogyakarta Berdasarkan Usulan Peserta FGD

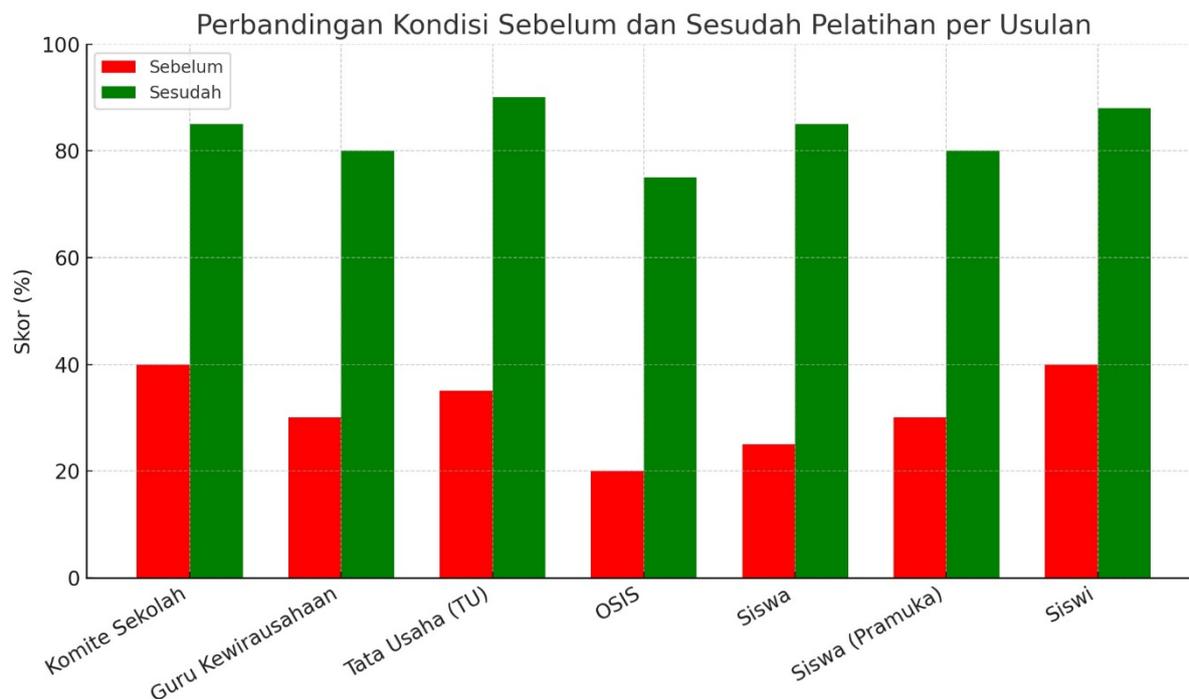


Diagram berdasarkan kategori usulan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK 1 Ma’arif, Sleman Yogyakarta yang melibatkan tujuh bagian ataupun latar belakang peserta FGD, memperlihatkan adanya peningkatan prosentase sebelum dan sesudah peserta FGD mengikuti Pelatihan Nilai-nilai Kebudayaan Pesanteren di SMK 1 Ma’arif, Sleman, Yogyakarta. Setiap pemberi usulan yang meliputi Komite Sekolah, Guru Kewirausahaan, TU, OSIS, Siswa, Pramuka, dan Siswi, menunjukkan peningkatan signifikan setelah pelatihan, dengan kisaran dari skor awal rendah–sedang (20–40%) menjadi lebih tinggi (75–90%). Adapun jumlah peningkatan yang ditunjukkan melalui prosentase tersebut selaras dengan prosentase perbandingan rata-rata peserta FGD Pelatihan Nilai-nilai Kebudayaan Pesantren di SMK 1 Ma’arif, Sleman, Yogyakarta pada saat sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Keselarasan yang ditunjukkan melalui prosentase perbandingan rata-rata peserta FGD tersebut sebagaimana digambarkan melalui diagram lingkaran berikut ini.

Diagram 3. Perbandingan Rata-rata Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelatihan di SMK 1

Ma'arif Sleman Yogyakarta

Perbandingan Rata-rata Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelatihan

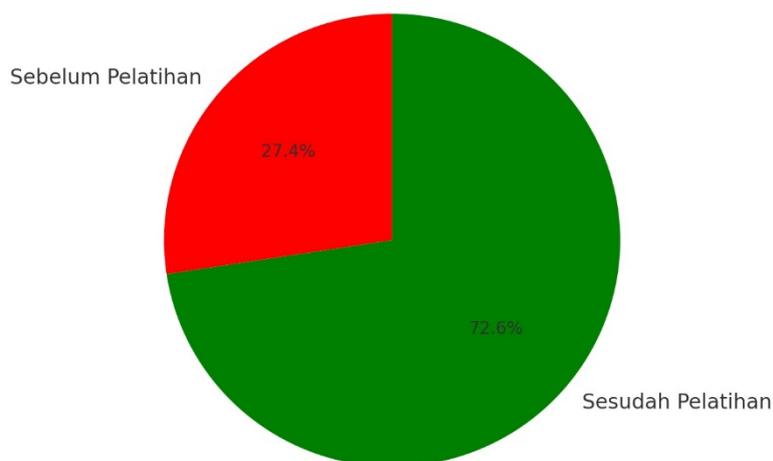


Diagram lingkaran pada Diagram 3. menunjukkan perbandingan rata-rata kondisi yaitu sebelum pelatihan sebesar sekitar 31% dan sesudah pelatihan meningkat menjadi sekitar 83%. Peningkatan tersebut sejalan dengan data pada Tabel 3. yang menampilkan perubahan nyata di berbagai aspek kehidupan sekolah. Hal tersebut misalnya, sebelum pelatihan belum ada pembiasaan rutin Sholat Dhuha dan Dzuhur berjamaah, namun setelah pelatihan kegiatan tersebut menjadi rutinitas harian; budaya menabung yang sebelumnya belum teratur kini berkembang melalui koperasi sekolah; serta kegiatan mujahadah yang sebelumnya hanya dilakukan pada acara tertentu, kini terlaksana secara terjadwal dan berkesinambungan. Selain itu, identitas sekolah semakin kuat melalui penggunaan seragam almamater/topi resmi, kepedulian siswa terhadap lingkungan semakin terstruktur dengan adanya jadwal merawat tanaman, dan kedisiplinan ekstrakurikuler Pramuka meningkat signifikan. Bahkan, kebiasaan sederhana seperti berjabat tangan pasca-upacara pun tumbuh menjadi tradisi positif yang mempererat silaturahmi. Data diagram lingkaran dan Tabel 3 dengan begitu sama-sama menunjukkan bahwa pelatihan berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta berhasil memberikan dampak nyata dalam membentuk karakter, kedisiplinan, dan identitas siswa.

Tabel 3. Kondisi Sebelum dan Sesudah Pelatihan Berbasis Nilai-Nilai Kebudayaan Pesantren Di SMK 1 Ma'arif Sleman Yogyakarta

No.	Pemberi Usulan	Kondisi Sebelum Pelatihan	Kondisi Sesudah Pelatihan
1.	Komite Sekolah	Belum ada pembiasaan rutin sholat dhuha/duhur berjamaah; siswa datang tepat waktu namun belum lebih awal.	Terbentuk rutinitas sholat dhuha dan duhur berjamaah; siswa terbiasa hadir lebih pagi.
2.	Guru Kewirausahaan	Siswa menabung belum teratur; koperasi sekolah pasif.	Budaya menabung meningkat; koperasi sekolah aktif sebagai media latihan wirausaha.
3.	Tata Usaha (TU)	Kegiatan mujahadah belum rutin, hanya saat acara tertentu.	Mujahadah dilaksanakan terjadwal sehingga menumbuhkan spiritualitas bersama.
4.	OSIS	Belum ada seragam almamater/topi resmi untuk memperkuat identitas sekolah.	Seragam almamater/topi resmi dimiliki siswa, memperkuat kebanggaan dan identitas.
5.	Siswa	Kepedulian lingkungan belum sistematis; menyiram tanaman hanya sporadis.	Jadwal rutin menyiram tanaman dan merawat lingkungan berjalan teratur, mencerminkan gotong royong.
6.	Siswa (Pramuka)	Disiplin kegiatan ekstrakurikuler masih rendah, banyak siswa tidak hadir.	Disiplin meningkat; kehadiran Pramuka lebih konsisten dan menjadi budaya sekolah.
7.	Siswi	Budaya berjabat tangan pasca-upacara belum menjadi kebiasaan tetap.	Saling berjabat tangan setelah upacara menjadi tradisi memerperat silaturahmi.



Gambar 3. Peserta Pelatihan Pengembangan Karakter Siswa SMK 1 Ma'arif Sleman Yogyakarta

Pentingnya aspek transenden dan aspek imanen di dalam penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta menunjukkan bahwa memberikan penanaman pendidikan karakter berlandaskan nilai-nilai kebudayaan pesantren tidak hanya terbatas pada satu aspek saja. Kedua aspek seperti transenden dan imanen turut memberikan kontribusi baik secara vertikal maupun secara horizontal dalam upaya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Pelatihan penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta juga menghasilkan satu inisiasi yang bernuansa kolaboratif dengan Yayasan Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa upaya memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai pesantren yang diselenggarakan secara kolaboratif antara SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta dengan Yayasan Ma'arif, Sleman, Yogyakarta dilakukan dalam nuansa silaturahmi serta memperhatikan dan menerapkan prinsip-prinsip dari ajaran kebudayaan khas pesantren.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari artikel penelitian bertajuk *Nilai-Nilai Kebudayaan Pesantren dan Perannya dalam Pendidikan Karakter Siswa dan Siswi di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta* ini terbagi menjadi tiga bagian. Pertama, kebutuhan akan pengembangan serta penguatan pendidikan karakter bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta berkembang seiring dengan adanya urgensi fenomena globalisasi, modernisasi, dan perkembangan arus teknologi pada era kontemporer. Kedua, pemikiran filsafat Imam al-Ghazali yakni konsep tasawuf, memiliki keselarasan dengan nilai-nilai kebudayaan pesantren yang direpresentasikan melalui kegiatan rutin khas tradisi pesantren seperti membaca bacaan Sholawat bersama-sama, mengadakan Mujahadah secara rutin, serta menjalin tali silaturahmi antarsesama manusia dengan memperhatikan dan menerapkan prinsip saling menghormati, khususnya kepada orang yang lebih tua. Ketiga, penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta apabila dipandang melalui perspektif pemikiran tasawuf Imam al-Ghazali, maka memberikan pemahaman akan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT secara komprehensif dan holistik yakni melibatkan aspek transenden dan aspek imanen.

Adanya kebutuhan untuk mengembangkan dan menguatkan pendidikan karakter siswa dan siswi di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, senantiasa menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang berimplikasi pada perubahan sikap ataupun pola pikir atas pengaruh dari globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi. Pengembangan dan penguatan pendidikan karakter dalam hal ini mengambil peran penting guna menjadi landasan berpikir, bertindak, serta bersikap agar kalangan remaja seusia SMA atau SMK tidak terbawa arus negatif dari pengaruh globalisasi, modernisasi, dan perkembangan teknologi tersebut. Adapun pemikiran filsafat Imam al-Ghazali sebagaimana di dalam konsep tasawuf, relevan dengan nilai-nilai kebudayaan pesantren yang tercermin melalui kegiatan rutin khas tradisi pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta. Relevansi antara konsep tasawuf Imam al-Ghazali dengan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta juga terlihat pada aktivitas rutin bernuansa Islami yang dilakukan dalam 'atmosfer' akademik dan non akademik.

Pengembangan dan penguatan pendidikan karakter bagi siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta ditinjau dari pemikiran filsafat Imam al-Ghazali yakni konsep tasawuf, memberikan pemahaman bahwa membangun karakter di kalangan remaja seusia SMA atau SMK memerlukan pendekatan religiusitas dan spiritualitas sebagaimana diajarkan melalui pendidikan berbasis nilai-nilai kebudayaan pesantren. Adapun pendidikan yang memuat nilai-nilai kebudayaan khas pesantren sebagaimana selaras dengan konsep tasawuf al-Ghazali, dilakukan dengan memperhatikan dan melibatkan dua aspek penting yakni transenden dan imanen di dalam melakukan usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT serta memfokuskan diri pada perbuatan baik dengan niat tulus karena Allah SWT. Dua aspek penting transenden dan imanen tersebut menunjukkan bahwa membangun karakter yang baik di kalangan remaja seusia SMA atau SMK sebagaimana siswa dan siswi SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, perlu berpegang teguh pada ajaran agama Islam seperti diajarkan melalui tradisi dan budaya pesantren. Dengan demikian, pendidikan karakter di kalangan remaja seusia SMA atau SMK seperti halnya siswa dan siswi di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta, dilakukan dalam bentuk membangun kebiasaan rutin yang bertujuan meningkatkan hubungan baik dengan Allah SWT serta mempererat hubungan baik dengan sesama manusia sebagaimana membudayakan kegiatan berbasis nilai-nilai pendidikan khas pesantren di lingkungan SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada keluarga besar SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta beserta seluruh pengurus Yayasan Ma'arif, Sleman, Yogyakarta dan Yayasan Nahdlatul Ulama, Sleman, Yogyakarta yang telah memberikan dukungan penuh atas penyelenggaraan kegiatan pelatihan “Pengembangan Karakter Berbasis Nilai-nilai Kebudayaan Pesantren di SMK 1 Ma'arif, Sleman, Yogyakarta”, sehingga kegiatan pelatihan ini dapat terselenggara dengan baik dan lancar.

REFERENSI

- Ahmad, Z. A. (1975). *Konsepsi negara bermoral menurut Imam Al Ghazali* (Cetakan I). Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, A. (2023). Pendidikan akhlak dan karakter sebagai landasan teori pendidikan karakter bangsa Indonesia. *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 45–60. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/hawari/article/view/5310>
- Al-Ghazali, I. (2011). *Ihya Ulumuddin* (Jilid III). Bandung: Marja.
- Arfina, S. K., Meidi, S. N. H., Sari, W., Wahyuni, Y., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai Pancasila pada era milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2945>
- Arifin, M. Z., Ernas, M. I., Haris, A., & Mansur, R. (2024). Aliran-aliran filsafat pendidikan Islam dan implikasinya terhadap pendidikan Islam era kontemporer. *Journal of Contemporary Islamic Education (Journal CIE)*, 4(1). <https://doi.org/10.25217/jcie.v4i1.4117>
- Aziz, A. (2011). *Ekonomi sufistik model Imam Al Ghazali: Telaah analitik terhadap pemikiran al-Ghazali tentang moneter dan bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Dahlan, A., & Abdul. (1996). *Ensiklopedi hukum Islam* (Jilid II). Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Fasya, A. A. (2022). Konsep tasawuf menurut Imam Al-Ghazali. *Journal of Sufism and Psychotherapy*, 2(2). <https://doi.org/10.28918/jousip.v2i2.824>

- Fawwaz, H. (2022). Pengaruh pemahaman pendidikan karakter dan nilai spiritual terhadap akhlak siswa. *Elmoona: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 12–25. <https://jurnal.fatahillah.ac.id/index.php/elmoona/article/view/20>
- Howard, E., Hubelbank, J., & Moore, P. (1999). Employer evaluation of graduates: Use of the focus group. *Nurse Educator*, 14(5). <https://doi.org/10.1097/00006223-19890900000019>
- Iqbal, M., Najmuddin, M., Rizal, M., & Zahriyanti. (2024). *Penguatan akhlak melalui pesantren boarding school pada era revolusi digital*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ispandiyah, W., & Khotimah, A. (2024). Edukasi pencegahan kenakalan remaja. *Humanism: Journal of Community Empowerment (HJCE)*, 6(3), Article 1125. <https://doi.org/10.32504/hjce.v6i3.1125>
- Karim, A. A. (2012). *Sejarah pemikiran ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kitzinger, J. (1994). The methodology of focus groups: The importance of interaction between research participants. *Sociology of Health & Illness*, 16(1). <https://doi.org/10.1111/1467-9566.ep11347023>
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). Focus group research and “the patient’s view.” *Social Science & Medicine*, 63(8), 2091–2104. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2006.05.016>
- Mughni, M. S., & Bakar, M. Y. A. (2022). Studi aliran filsafat pendidikan Islam serta implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam. *Jurnal Dirasah*, 5(1). <https://doi.org/10.29062/dirasah.v5i1.456>
- Nurudin. (2017). *Sistem komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2021). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 45–55. <https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/kst/article/view/1006>
- Sulistiyorini. (2009). *Manajemen pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Syukur, & Masharuddin, A. (2002). *Intelektualisme tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.